

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan ajaran agama yang disampaikan oleh Rasulullah kepada seluruh umat manusia, yang membawa nilai-nilai positif. Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh karena itu eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan hidup manusia dari berbagai persolalan dalam kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah di dunia.

Dakwah secara Bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari Bahasa Arab. Kata dakwah berasal dari kata (da'a, yad'u, da'watan) yang berarti seruan, panggilan, ajakan, undangan atau doa. Menurut Abdu Azis secara etimologis kata dakwah berarti: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu dan memohon dan meminta atau doa. Artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karenanya dalam kegiatannya ada proses mengajak disebut *da'at* dan orang yang diajak disebut *mad'u*.

Sedangkan Dakwah secara istilah (Terminologi) kata dakwah dapat dapat di definisikan ajakan atau seruan umat manusia menuju seruan Allah SWT baik secara lisan atau tulisan maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk dan dapat merasakan kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat.

Menurut Syekh Ali Mahfudz , dlam kitabnya Hidayatul Mursyidin, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk(Agama),menyeru mereka kepada kebaikan, serta mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

Dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu ajakan kepada seluruh umat manusia menuju jalan yang yang benar dan mencapai jalan yang di ridhai oleh Allah SWT. Yang mulanya tidak mengerti atau tidak paham tentang apa-apa dan menjadi paham kemudian berubah menjadi lebih baik lagi. Dakwah ini disebut juga dengan'' *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar''* .

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistemik yang artinya antara unsur yang satu dengan unsur lainnya saling berkaitan satu sama lain. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam proses dakwah. Menurut kajian ilmu dakwah terdapat lima unsur dakwah yaitu: (1. Da'I sebagai subjek dakwah), (2. Maudhu atau pesan dakwah), (3. Uslub atau metode dakwah), (4. Wasilah al-Da'wah yaitu media dakwah), (5. Mad'u sebagai objek dakwah).

Tujuan dakwah adalah hal tertentu yang ingin dicapai pada dasarnya dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses untuk menuju tujuan tertentu. Untuk tercapainya tujuan inilah maka semua penyusunan dan rencana tindakan dakwah ini dilakukan oleh seorang ulama melalui gaya retorika.

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. (Keraf Gorys, 2010:1)

Secara terminologi, retorika merupakan seni berpidato dan berargumentasi menggunakan tata Bahasa yang baik, lencer dan benar untuk mempengaruhi para pendengar juga untuk mengajak seseorang yang bersifat membangun.

Aristoteles membedakannya dengan poetika. Menurut Aristoteles, retorika adalah seni berbicara di depan umum, sedangkan poetika adalah seni berpuisi (termasuk seni kesustraan pada umumnya). Menurut Aristoteles terdapat tiga bagian inti, yaitu:

- Ethos (ethical) , yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki kepribadian yang terpercaya dan pengetahuan luas.
- Pathos (emotional), yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan” psikologi massa” , oleh karenanya kita harus dapat “mempermainkan” perasaan pendengar.

- Logos (logical), yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara dengan benar dalam arti memiliki bukti dan contoh yang konkret pada khalayak.

Gaya Bahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam retorika. Gaya Bahasa yang menarik menyebabkan proses komunikasi berjalan lancar.

Gaya Bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui Bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Pada hakikatnya, gaya Bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan. Stalistika adalah nama lain dari istilah " gaya bahasa". Stalistika berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "style" yang berarti gaya dan dari Bahasa serapan "linguistic", yang berarti tata Bahasa. Stilistika menurut *kamus Bahasa Indonesia* adalah ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya Bahasa.

Sebagai ilmu dari seni berbicara dihadapan umum, retorik merupakan pendukung utama untuk berbicara didepan umum atau bertatap muka secara efektif juga efisien. Hal ini sudah dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia, orang-orang yang terkenal dunia dan kenyataan proses kehidupan yang kita hadapi atau jalani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kita merupakan suatu keharusan kita mempelajari dan memahami apa itu retorika sehingga kita tidak perlu cemas, takut, khawatir, gugup ketika kita berbicara atau menyampaikan gagasan di hadapan umum.

Begitu pula dengan Ustadz Firmansyah beliau merasa terpanggil untuk menyebarkanluaskan ajaran Islam di wilayah Padalarang , Bandung Barat, karena masyarakat tersebut masih perlu adanya pembenahan tentang ajaran Islam. Untuk itu beliau mengajak seluruh masyarakat untu menuntut ilmu agama , karena berdakwah adalah tugas bagi semua umat muslim.

Ketika Ustadz Firmansyah berdakwah beliau selalau bersemangat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah , dan beliau juga selalau menyisipkan humor di tengah-tengah pesan dakwah yang beliau sampaikan. Sebelum beliau memulai ceramahnya beliau selalu mendahului membaca shalawat dan membaca tawasul khususnya di majlis ta'lim yang beliau pimpin.

Ustadz Firmansyah dalam pidatonya atau dalam ceramahnya memiliki ciri khas tersendiri yaitu selalu menyesuaikan diksi atau gestur kepada para jamaahnya. Para jamaahnya pun selalu bersemangat dan berantusias dalam mengikuti pengajian rutinana di masjid Al-Barokah dan mereka juga sangat menyukai cara menjelaskan oleh beliau karena mudah dipahami.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti memberi judul “ Gaya Pidato Ustadz Firmansyah dalam Pengajian Mingguan”

B. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah disini yaitu khitobah ta'siriyah, mengapa khitobah ta'siriyah karena pidato yang disampaikan oleh Ustadz Firmansyah yaitu pidato

umum dan kadang menyampaikan pidato momentum. Dan mengerucut pada retorika atau gaya pidato dan mencangkup gesture atau gerak gerik dan mimik, diksi atau pilihan kata dan pilihan materi pidato.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gestur atau gerak-gerik dan mimik yang digunakan oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah?
2. Bagaimana pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah?
3. Bagaimana pilihan materi yang dipilih oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan peneliti melakukan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Gestur atau gerak-gerik dan mimik yang digunakan oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah
2. Untuk mengetahui Bagaimana pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah

3. Untuk mengetahui Bagaimana pilihan materi yang dipilih oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, diharapkan menjadi bahan referensi atau rujukan dalam memperkaya khazanah keilmuan dakwah dalam bentuk retorika gaya pidato, khitobah dan tabligh untuk jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
- b. Secara praktis

Diharapkan menjadi kontribusi pemikiran dalam aktivitas dakwah serta meningkatkan kegiatan dakwah yang lebih baik dan sempurna dengan model gaya pidato yang relevan.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu da'ayad'u-da'watan, yang berarti seruan, panggilan, undangan atau doa. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da'i artinya orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu, maka

dikenal pula istilah muballigh yaitu orang yang berfungsi sebagai Da'i untuk menyampaikan pesan (message) kepada pihak mad'u..

Menurut Hovland Janis dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Dari pengertian komunikasi tersebut, maka digunakanlah teori sebagai berikut:

1. Teori Dua Langkah

Usulan yang lebih canggih dikemukakan oleh Paul lazarsfeld, Bernard Berelson, dan Helen Gaudet dalam The People's Choice para periset menemukan bahwa orang lebih dipengaruhi orang lain dari pada oleh media massa (terutama surat kabar dan radio).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Selain itu pidato merupakan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak atau orang banyak.

Pidato adalah mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak (Depdikbud, 1990: 681). Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikan tersebut (Syam, 2006: 7).

Dalam kehidupan sehari-hari pidato memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah:

1. Memberi informasi (to inform)
2. Menghibur (to entertain)
3. Membujuk (to persuade)
4. Menarik perhatian (to interest)
5. Meyakinkan (to convince)
6. Memperingatkan (to warn)
7. Membentuk kesan (to impress)
8. Memberikan intruksi (to instruct)
9. Membangun semangat (to arouse)
10. Menggerakkan massa (to move). Dan lainnya. (Yusuf Zainal Abidin, 2013: 145-146)

Dalam berpidato sangatlah dibutuhkan yang namanya gaya, retorika, teknik, atau seni. Hal itu dibutuhkan supaya pidato yang disampaikan tidaklah monoton dan tidak menjenuhkan. Agar penampilan pidato dapat berhasil dan menarik, maka diperlukan adanya variasi langgam atau gaya tertentu.

Gaya atau langgam dalam suatu penampilan pidato yaitu langgam agama. Langgam agama mempunyai suara yang terkadang naik dan kemudian menurun dengan gaya

ucapan yang lambat dan ceremonis. Pada umumnya langgam semacam ini sering ditampilkan oleh para khatib, muballigh dan sebagainya dalam pidato kerohanian. Banyak teori-teori gaya pidato yang dikemukakan oleh ahli retorika, salah satunya teori retorika pidato menurut Richard Whateley. Ia dalam bukunya Dasar-dasar Retorika, ia membagi pidato dalam empat bagian, yaitu:

1. Tujuan memberi peringatan atau ekspresi bagaimana cara mengemukakan sesuatu dengan peragaan, mimik muka, gerak tangan, serta anggota badan lainnya.
2. Tujuan untuk menggerakkan minat atau kemauan, itu tergantung pada intonasi. Intonasi dan tekanan-tekanan suara sangat berpengaruh dalam membuat keadaan jema'ah menjadi tidak monoton, sehingga menggerakkan kemauan jama'ah untuk berubah kepada yang lebih baik.
3. Gaya bahasa dalam pidato
4. Tentang pengucapan kata-kata dan penyajian berpidato atau diksi, bagaimana kefasihan lidah sesuai dengan bahasa yang digunakan.

Aristoteles dan para ahli retorika diketahui bahwa public speaking memiliki lima hukum (aturan) yang harus dipenuhi oleh pembicara. Kelima aturan itu dikenal dengan the five canon of rhetoric dan para ahli menyebutnya dengan tahapan berpidato atau berbicara didepan publik. Diantaranya :

1. Inventio (penemuan) Pada tahap ini, penceramah menggali topik atau tema dan meneliti khalayak agar menentukan metode dan gaya pembicaraan yang tepat. Memilih topik harus diselaraskan dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Dispositio (penyusunan) Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesannya secara runtut dan logis. Pidato yang tersusun dengan tertib (well organized) akan menciptakan suasana yang favorable, membangkitkan minat khalayak, dan memudahkan pemahaman.

Jika dianalogikan sebuah tubuh, sistematikanya terdiri atas:

a. Exordium (kepala), sebagai pengantar yang berfungsi untuk membangkitkan perhatian audiens.

b. Protesis (punggung), berisi latar belakang tema yang dikaitkan dengan kepentingan audiens. c. Argumenta (perut), berupa alasan-alasan yang mendukung pernyataan pembicara.

d. Conclusio (ekor), berisi penutup.

3. Elocutio (pemilihan gaya), pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Aristoteles memberi nasihat agar menggunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima, pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah mulia dan hidup, serta sesuaikan bahasa dengan pesan dan khalayaknya.

4. Memoria (memori), pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang akan disampaikannya, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.

5. Pronuntiatio (delivering atau penyampaian), pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Termasuk didalamnya cara meletakkan tekanan suara, intonasi, artikulasi, memberi rasa membantu ucapan lidah dengan gesture (isyarat tangan dan lainnya). (Lathief Rousydiy,1989: 250)

Pidato atau retorika menurut Muhammad Asyur adalah seni berbicara dan berekspresi yang sudah dilakukan sejak zaman kuno, yang tujuannya mempengaruhi publik demi kepentingan agama, politik, sosial, militer dan ekonomi. (Yusuf Zainal Abidin, 2013: 154)

Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Dalam penyampaian pidato, ada tiga hal yang harus dipenuhi, yaitu kontak, olah vokal dan olah visual. Kontak berarti seorang pembicara harus memelihara kontak mata dan mental dengan khalayak. Olah vokal berarti seorang pembicara harus berusaha agar suara yang dikeluarkan memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa, dengan memerhatikan kejelasan vokal (intelligibility), keragaman (variety), dan ritme (rhythn). Olah visual berarti pembicara harus menampilkan keseluruhan pribadi pembicara, baik wajah, tangan maupun tubuh. Berpidato memerlukan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan atau olah vokal yang didukung oleh aspek-aspek non

kebahasaan. Seperti: ekspresi wajah, kontak pandang, gerak tangan. Semua orang dapat menyampaikan pidato dengan baik bila mereka mengetahui dan mempraktekannya tiga prinsip penyampaian pidato, atau disebut juga tiga rukun pidato atau trisila pidato yaitu:

1. Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak (kontak)
2. Gunakan lambang-lambang auditif, atau usahakan agar suara memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa yang digunakan (olah vokal)
3. Berbicaralah dengan seluruh kepribadian, dengan wajah, tangan dan tubuh. (olah visual). (Jaludin Rahmat, 2012: 78)

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dalam pembicaraan atau dalam berpidato dapat mendukung dan memperjelas isi pesan yang disampaikan. Akan tetapi, gerak-gerak dan mimik ini akan menjadi gangguan dalam berbicara apabila dilakukan secara berlebihan. Begitu juga dengan pemilihan kata-kata harus baik dan benar. Glenn R.Capp dan Richard Capp, Jr. Merumuskan ketentuan-ketentuan retorika itu sebagai berikut: bahasa lisan menggunakan kata-kata yang jelas, tepat dan maenarik. (Jalaludin rahmat, 2012: 47) Aktivitas dakwah, dan retorika sebagai bagian dari padanya, merupakan strategi yang menuntut pelaku oratoratau da'i untuk lebih menguasai pengetahuan dan memahami serta materi tabligh. Karena tabligh sebagai perintah Allah kepada Rasulullah SAW

Pada dasarnya setiap pidato yang disampaikan memiliki tujuan, adapun beberapa tujuan pidato diantaranya: 1. Pidato informatif Pidato informatif seperti ditunjukkan ma'nanya yaitu bertujuan untuk menyampaikan informasi. Khalayak diharapkan mengetahui, mengerti, dan menerima informasi itu.

2. Pidato persuasif Pidato persuasif yaitu bertujuan ingin mengajak atau membujuk kepada pendengar. pidato yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi para pendengarnya. Pada jenis pidato seperti ini, pembicara berusaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak para pendengar untuk melakukan sesuatu hal.

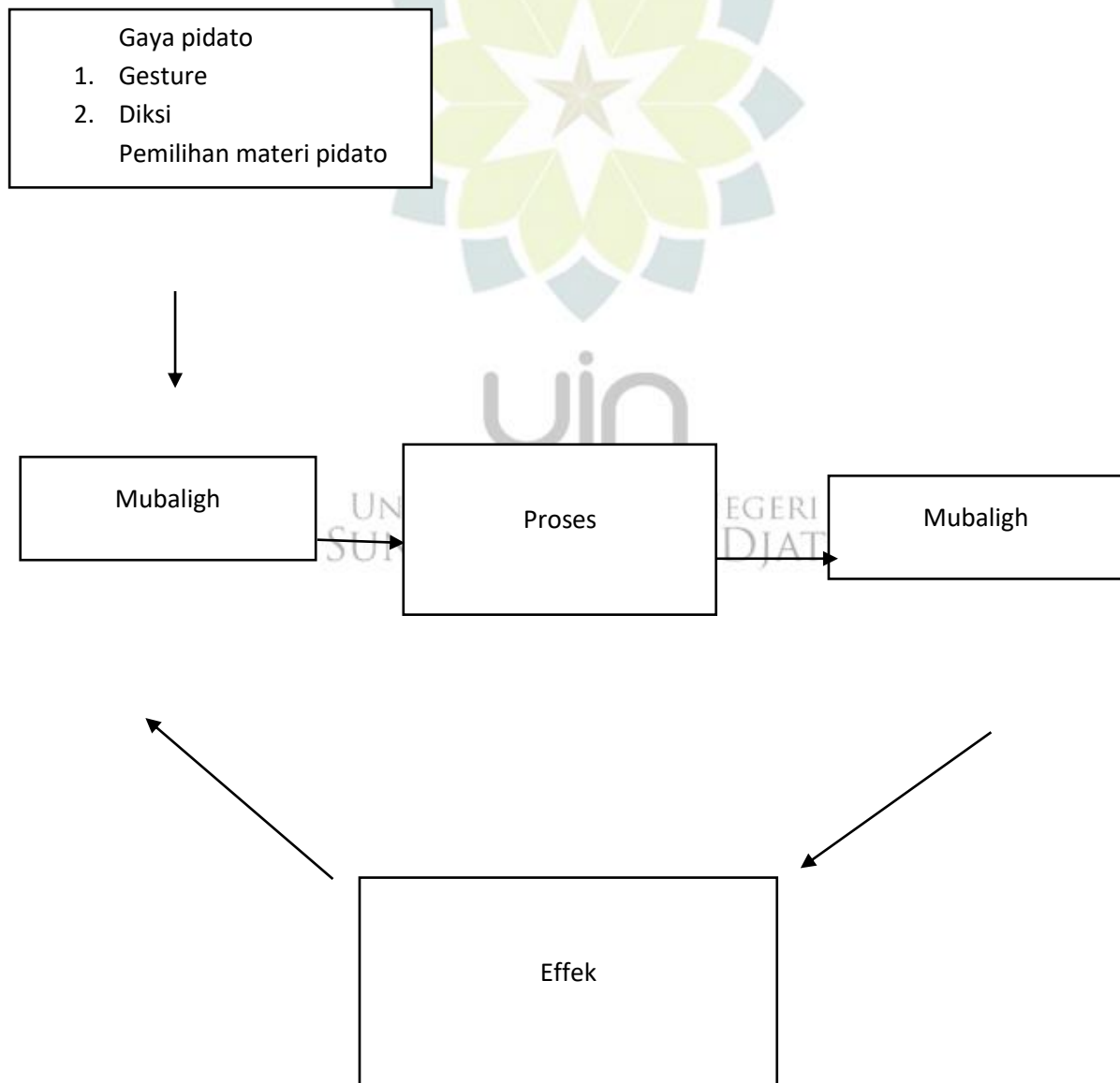
3. Pidato rekreatif Pidato rekreatif yaitu pidato untuk menghibur. pidato yang disampaikan bertujuan untuk menghibur pendengar, maka pembicara berharap para pendengar merasa puas dan terhibur. Tertawa adalah obat terbaik, kata Reader's Digest. Boleh jadi humor menjadi katarsis untuk melepaskan uneg- uneg, atau hanya sekedar penghibur untuk melarikan diri dari kenyataan yang pahit. (Jalaludin Rahmat, 2012: 122).

Keberhasilan dakwah dan suksesnya dakwah itu sendiri tergantung kepada strategi dan materi yang disampaikan.

Skema

Gaya pidato Ustadz Firmansyah dalam pengajian Mingguan

Di Majelis Ta'lim Al-Barokah



F. Langkah- Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah: menentukan lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan terakhir mengolah atau menganalisis data (*Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi* (2015: 80-81).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al-Barokah Padalarang Kab.Bandung Barat. Karena adanya sumber data yang diperlukan dengan alasan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data
- b. Sekian bulan diteliti bahwa masjid Al-Barokah memiliki keunggulan yang perlu diketahui masyarakat, sehingga menarik untuk diteliti salah satunya adalah ustadz Firmansyah yang memiliki gaya khas tersendiri ketika menyampaikan ceramah yaitu dengan menggunakan gesture, gerak-gerik dan pilihan diksi yang baik.

2. Metode Penelitian

Metode penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan *deskriptif*. metode ini bertujuan untuk memaparkan suatu situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1999: 24).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini saat interaksi yang bersifat apa adanya yang ada di lingkungan Ustadz Firmansyah yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari baik dari orang-orang terdekat seperti keluarga para jamaah bahkan dari Ustadz Firmansyah itu sendiri.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan jenis data yang didasarkan atas proses penentuan. Dalam tahap ini ditentukan pula suatu data sumber primer dan sekunder. (*Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007:87*)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada :

1. Sumber Data Primer yaitu data yang dihasilkan secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian (S.Nasution,2013:143). Sumber data primer dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong,2007:157). Adapun yang

menjadi sumber data primer adalah Ustadz Firmansyah itu sendiri dan para jamaah yang ikut berproses dalam kegiatan Ceramah Ustadz Firmansyah

2. Sumber Data Sekunder yaitu data yang bersumber dari bacaan (S.Nasution,2013:143) segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second hand*). Misalnya lewat orang lain atau dokumen. Adapun yang tergolong dengan data sekunder ini berupa: website, artikel, media social, kemudian hasil wawancara langsung dan berbagai data yang relevan yang terkait dengan Gaya Pidato Ustadz Firmansyah. Kemudian buku-buku sumber yang berkaitan dengan dakwah islam, gaya pi]dato dan metodologi penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data merupakan sebuah jawaban atas suatu pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah serta tujuan penelitian. Jenis data ini termasuk sebagai rincian dari dimensi yang akan diuji hubungannya. Dapat ditambahkan pula data yang melengkapi data pokok. Sesuai dengan pertanyaan yang dilakukan. (*Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007:86*)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, tentang bagaimana tanggapan dari para jamaah yang sudah mendengarkan ceramah Ustadz Firmansyah

Kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna pada generalisasi. (Sugiono.2011). Adapun dalam penelitian ini data yang terkait berkaitan dengan fokus penelitian dan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Gestur atau gerak-gerik dan mimik yang digunakan oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah?
2. Bagaimana pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah?
3. Bagaimana pilihan materi yang dipilih oleh Ustadz Firmansyah dalam menyampaikan ceramah dalam pengajian mingguan di masjid Al-Barokah?
4. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Teknik Observasi

Teknik Observasi berguna untuk menjelaskan, memeriksa, dan merinci gejala yang terjadi (Deddy Mulyana,2004:84). Teknik ini digunakan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung mengenai gaya pidato yang dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Barokah. Observasi ini digunakan untuk mengungkap kenyataan praktis yang terjadi pada aktivitas gaya pidato Ustadz Firmansyah seperti gambaran umum kegiatan mingguan di Al Barokah dalam bentuk dan model praktis yang diterapkan

oleh Ustadz Firmansyah. Sehingga dengan metode ini akan terungkap beberapa fenomena yang harus diteliti secara langsung yang berhubungan dengan penulis. Maka data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan : Metode, gaya dan media yang digunakan oleh Ustadz Firmansyah dalam penyampaian tablighnya

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Tujuan utama wawancara ialah untuk mendapatkan informasi yang valid (syah, sah), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti: perkenalan diri, menyampaikan maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rilek dan nyaman dalam proses wawancara, serta terampil dalam bertanya. (*Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007:88*)

Metode ini yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan tanya jawab langsung kepada Ustadz Firmansyah dan mengikuti ceramahnya untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan objektif, yang berhubungan dengan penelitian, penulis juga melakukan wawancara dengan sebagian jama'ah untuk penilaian mereka terhadap gaya pidato yang digunakan Ustadz Firmansyah.

c. Dokumentasi

Metode yang sudah berlangsung atau arsip yang biasa dijadikan bukti sang objek dalam melakukan dakwahnya. Pendokumentasian ini dilakukan secara langsung dan dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui foto, hasil rekaman atau hasil liputan kepada objek melakukan ceramahnya.

d. Pustaka

Makna pustaka yang pertama berupa definisi sinonim. Kata pustaka dianggap bersinonim dengan tiga kata benda yaitu: *kitab buku, buku primbon*. Sedangkan makna pustaka yang kedua dideskripsikan sebagai suatu kumpulan dan bahan-bahan rujukan serta perkakas perangkat lunak dalam informasi.(Pendit, Putu Laxman,2018.*Pustaka dan Kebangsaan*, Jakarta:Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi. ISBN9786029585858). Dalam penelitian ini juga penulis memakai sumber rujukan berupa buku-buku yang berkaitan dengan Dakwah Islam, Metodologi Penelitian, serta Retorika. Kemudian rangkuman kitab karya Ustadz Firmansyah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur data. Mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut serta untuk memungkinkan menyajikan sebuah pertemuan. (Emzir,2012:85)

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis nya yaitu dengan cara:

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul baik itu melalui observasi maupun wawancara.
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian

Menyimpulkan hasil pembahasan dan penelitian , sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan.

